Globethics Repository



Paradigma Pendidikan dalam Perspektif Surah Al- ʻAlaq Ayat 1-5

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository. More information on Globethics see https://www.globethics.net. Data and content policy of Globethics Repository see https://repository.globethics.net/pages/policy.

Item Type	Journal volume
Authors	Said, Colle
Publisher	IAIN Palu
Rights	With permission of the license/copyright holder
Download date	2026-11-11 20:43:37
Link to Item	http://hdl.handle.net/20.500.12424/155867

PARADIGMA PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF SURAH AL-'ALAQ AYAT 1-5

Colle Said

Universitas Islam Negeri (UIN) Makassar
DPK Universitas Muhammadiyah Palu
E-mail: collesaid@yahoo.co.id

Abstract. Education is a matter of life and life (life is education and education is life). The whole process of life and human life is a process of education. That's the reason why the first paragraph in Qur'an is paragraph on education dropped the first five verses of surah al-'Alaq. The paradigm of education in the perspective of surah al-'Alaq verse 1-5, aims to develop basic human potential, so that he can become a caliph in the earth. Education can play a humanitarian role as a caliph on earth, is education that refers to a conceptual foundation, namely education based on two fundamental teachings of the Muslim beliefs and morals are as hinted in surah al-'Alaq verses 1-5. Through education pattern-based beliefs or morals, human being smart, have the provision of living a life in dignity, peaceful, responsible, confident and not easily manipulated.

Abstrak. Pendidikan adalah persoalan hidup dan kehidupan (*life is education and education is life*). Seluruh proses hidup dan kehidupan manusia adalah proses pendidikan. Karena itu ayat yang pertama turun adalah ayat tentang pendidikan yakni lima ayat pertama dari surah al-'Alaq. Paradigma pendidikan dalam perspektif surah al-'Alaq ayat 1-5, bertujuan mengembangkan potensi dasar manusia, sehingga ia mampu menjadi khalifah di muka bumi. Pendidikan yang dapat memainkan peran kemanusiaan sebagai khalifah di muka bumi, adalah pendidikan yang mengacu pada landasan konseptualnya, yakni pendidikan yang berbasis pada dua ajaran pokok yaitu aqidah dan akhlak sebagaimana diisyaratkan dalam surah al-'Alaq ayat 1-5. Melalui pola pendidikan berbasis aqidah dan akhlak, manusia menjadi pintar, memiliki bekal menjalani kehidupan bermartabat, damai, bertanggung jawab, penuh percaya diri, dan tidak mudah diperalat.

Kata Kunci: paradigma, pendidikan, surah al-'Alaq

Pendahuluan

Dalam UUD 1945 pasal 31 ditegaskan bahwa pendidikan adalah hak bagi setiap warga negara. Artinya, negara berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan pendidikan setiap warganya. Pendidikan adalah kebutuhan dasar setiap warga negara. Melalui pendidikan yang memadai, mereka diharapkan dapat memiliki kecerdasan intelektual, spiritual, dan emosional, sebagai bekal dalam menjalani kehidupannya dengan amanah, bertanggung jawab, baik secara pribadi, maupun secara sosial.

Pendidikan sebagai kebutuhan dasar manusia hanya dapat terpenuhi, jika institusi penyelenggara pendidikan berperan secara profesional, kontekstual dan komprehensif.[1] Untuk mencapai hal itu, maka seluruh perangkat pendidikan harus terpenuhi dengan baik. Pendidikan yang memenuhi tiga kreteria tersebut di atas, akan memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat yang semakin kompleks sesuai dengan perkembangan dan perubahan sosial.

Alquran merupakan pedoman hidup (*way of life*) bagi segenap umat manusia yang bersifat absolut dan universal. Di dalamnya terkandung ajaran-ajaran pokok (prinsip dasar) menyangkut segala aspek kehidupan manusia yang dapat dikembangkan sesuai dengan nalar masing-masing zaman dan hadir secara fungsional memecahkan problem kemanusiaan. Absolusitas dan universalitas isi Alquran inilah yang menjadikan Islam sebagai solusi kehidupan.

Otentintas Alquran diyakini tergajaga sepanjang masa, selalu *up-to date* dan tidak akan ketinggalan zaman. Kesempurnaan ajarannya terlihat pada misinya yang menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia dalam hubungannya dengan sesama, alam sekitar dan dengan Allah swt. sebagai pencipta

[1]Moh. User Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), .h. 28.

seluruh makhluk, sebagaimana diungkap dalam Alquran[2] *mā farraṭnā fī al-kitāb min syai'* (tidak kami alpakan sesuatupun di dalamnya).

Salah satu tema pokok yang menjadi perhatian Alquran adalah masalah pendidikan. Pendidikan sangat urgen dalam pengembangan sumber daya manusia (*human resources*) menuju terbentuknya manusia sempurna (*al-insān al- kāmil*). Manusia memang telah dikarunia kemampuan dasar, tetapi kemampuan tersebut tidak akan banyak artinya apabila tidak dikembangkan dan diarahkan melalui proses kependidikan.

Alquran sendiri telah memberi isyarat bahwa permasalahan pendidikan sangat penting. Alquran telah memaparkan beberapa prinsip dasar pendidikan yang dapat dijadikan dasar membangun pendidikan yang bermutu. Ada beberapa indikasi yang terdapat dalam Alquran yang berkaitan dengan pendidikan antara lain; menghormati akal manusia, bimbingan ilmiah, fitrah manusia, penggunaan cerita (kisah) untuk tujuan pendidikan.

Dalam perspektif Alquran, pengembangan ilmu pengetahuan merupakan keniscayaan. Pegembangkan bidang keilmuan tidak boleh terlepas dari tata nilai Alquran. Karena itu, ilmu pengetahuan dan proses pendidikan, menjadi jembatan untuk memahami hakikat ketuhanan. Konsep dasar pendidikan bertumpu pada landasan epistemologis ketuhanan yang mengajarkan kepada manusia bagaimana cara menjadi hamba seutuhnya.

Secara historis, dapat dilihat bahwa urgensi manusia untuk memperoleh pendidikan justru diisyaratkan pada lima ayat pertama dari surah al-'Alaq. Melalui pendidikan, manusia dapat menjalankan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi (Q.S al-Baqarah [2]: 30). Demikian juga Allah swt. juga memperhatikan eksistensi manusia di muka bumi, setelah memperoleh cukup

[2]Q.S: al-An'âm (6): 38; al-Nahl (16): 89.

pengetahuan maka Allah swt. menempatkan manusia sebagai eksistensi kreatif untuk memakmurkan kehidupan, sebagaimana termaktub dalam (Q.S Hud [11] : 61).

Quraish Shihab menjelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba dan khalifah, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah swt.[3] Manusia yang dibina adalah makhluk yang memiliki unsur material (jasmani) dan immaterial (akal dan jiwa). Pembinaan akal manusia akan menghasilkan ilmu. Pembinaan jiwanya menghasilkan kesucian dan etika, sedangkan pembinaan jasmaninya menghasilkan keterampilan.

Melalui penggabungan unsur-unsur tersebut, maka akan tercipta mahluk dwidimensi dalam satu keseimbangan harmonis antara dunia dan akhirat, ilmu dan amal. Hal ini tentu saja menuntut umat manusia untuk menempatkan aspek penguasaan ilmu pengetahuan menjadi penting. Pendidikan dalam hal ini, tidak saja menjadi rekomendasi Alquran yang bersifat normatif-doktriner, tetapi juga menjadi investasi bagi manusia dalam menentukan masa depannya, baik jangka pendek (dunia) maupun jangka panjang (akhirat).

Dalam konteks ini, tinjauan secara cermat terhadap konsep pendidikan dalam surat al-'Alaq ayat 1-5 sangat penting dilakukan. Studi tafsir pada lima ayat pertama dalam surah ini, akan memberikan jawaban yang komprehensif mengenai pendidikan menurut Alquran.[4] Sebuah tinjauan yang menggambarkan kepada siapa, dan untuk apa pendidikan itu menurut Alquran. Dengan kata lain tinjauan bertumpu pada

[3]M. Quraisy Shihab, *Tafsir al-Misbah Volume 11,* (Jakarta; Lentera Hati, 2003), h. 53.

[4]Bawha Allah meyuruh manusia belajar agar manusia menyembah-Nya dengan tulus, dan menjadi khalifah di muka bumi ini. Lihat, Muhammad Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif Alquran.* (Yogyakarta: Mikraj, 2005.), h. 77.

ontologi (masalah apa), epsitemologi (bagaimana), dan aksiologi (tujuan) pendidikan itu.

Berdasarkan data dan analisis yang dilakukan pada surat al-'Alaq ayat 1-5 pada intinya memberikan informasi menyangkut masalah pendidikan terutama ilmu pengetahuan. Dalam kandungan surat al-'Alaq ayat 1-5 telah memberikan bekal hidup bagi manusia untuk menjadi *khalīfah fil ardh* (pengelola bumi). Secara eksplisit Alquran tidak memuat tentang nilai-nilai pendidikan, tapi jika dikaji direnungkan secara seksama akan ditemukan nilai-nilai pendidikan Islam yang direfleksikan dalam dalam surat al-'Alaq ayat 1-5 berupa pengertian, tujuan dan dasar pendidikan.

Implikasi dari kajian surat al-'Alaq ayat 1-5 dapat ditemukan suatu konsep yang sangat mendasar tentang pendidikan. Penanaman akidah (tauhid) kepada manusia melalui pendidikan adalah hal yang paling utama untuk mengarahkan manusia agar menjadi individu yang berkualitas dan mampu memberi pencerahan kepada segenap umat manusia. Akidah sebagai pijakan pengembangan kecerdasan manusia, baik kecerdasan intelektual, emosional maupun spiritual akan menjadi sorotan utama dalam tulisan ini.

Paradigma Pendidikan dalam Alquran

Pendidikan merupakan persoalan hidup dan kehidupan (*life is education and education is life*), seluruh proses hidup dan kehidupan manusia adalah proses pendidikan. Dalam perpektif Alquran, pendidikan bertujuan mengembangkan potensi dasar yang dimiliki manusia agar memiliki kemampuan memahami hidup dan kehidupan. Istilah pendidikan dalam Alquran memakai kata *at-tarbiyah* (pendidikan), *at-ta'lim* (pengajaran)[5], dan *at-ta'dib* (kesopanan).

[5]Dalam istilah bahasa Indonesia, kata pendidikan dan pengajaran hampir-hampir menjadi kata padanan yang setara (majemuk), menunjukan

Dalam Alquran tidak ditemukan kata *at-tarbiyah*, tetapi yang ada adalah istilah yang senada yaitu; *ar-rabb*, *rabbayāni*, *murabbi*, *rabbiyūn*, *rabbāni*. Semua fonem tersebut mempunyai konotasi makna yang berbeda-beda.[6] Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa pendidikan merupakan arti dari kata *tarbiyah*. Kata tersebut berasal dari tiga kata yaitu; *rabba-yarbu* yang berarti bertambah atau tumbuh, dan *rabbiya-yarbaa* yang berarti menjadi besar, serta *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, memelihara.[7]

Dalam Alquran kata tarbiyah dengan segala bentuk derivasinya terulang sebanyak 952 kali, terbagi menjadi dua bentuk; (1) bentuk isim fail *rabbāni*[8] (Q.S Ali-Imran [2]:79), terulang sebanyak 3 kali dan semuanya berbentuk jamak (plural) yang mempunyai relasi dengan kata mengajar (*ta'līm*) dan kata belajar (*tadrīs*); (2) Bentuk mashdar (*rabb*), terulang dalam Alquran sebanyak 947 kali, empat kali berbentuk jamak *arbāb*, satu kali berbentuk tunggal, dan selebihnya diidiomatikkan

---

pada sebuah kegiatan atau proses transformasi baik ilmu maupun nilai. Dalam pandangan Alquran, sebuah transformasi baik ilmu maupun nilai secara substansial tidak dibedakan. Istilah pendidikan dan pengajaran bukan merupakan dikotomik yang memisahkan kedua substansi tersebut, melainkan sebuah nilai yang harus menjadi dasar bagi segala aktifitas proses tansformasi.Terminologi *tarbiyah* merupakan bentuk translitasi dan menjadi istilah baku dan populer dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam.

[6]Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Mizan, 1997), h. 62.

[7]Konferensi pendidikan Islam yang pertama tahun 1977 ternyata tidak berhasil menyusun definisi pendidikan yang dapat disepakati bersama, karena banyaknya jenis kegiatan pendidikan, dan juga luasnya aspek yang dikaji pendidikan. Lihat, Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam,* (Cet. VII; Bandung PT. Remaja Rosdakarya, 2003), h. 45.

[8]Kata *rabbayānī* (mendidik) yang disebutkan dala m surat al-Isra ayat 24 adalah teladan amal kebajikan yang dilakukan orang tua kepada anaknya yang tak terhingga nilai jasanya, oleh karena itulah Allah swt. mewajibkan kepada anaknya untuk berbakti terhadap kedua orang tuanya dengan cara sebaik-baiknya. Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 71.

dengan isim (kata benda) sebanyak 141 kali; (3) Berbentuk kata kerja (*rabba*), terulang sebanyak 2 kali, yaitu terdapat dalam surat al-Isrā ayat 24, dan surat al-Syu'arā ayat 18.

Para ahli memberikan definisi kata tarbiyah, bila diidentikan dengan ar-rabb sebagai berikut: Menurut al-Qurtubī, bahwa arti *ar-rabb* adalah pemilik, memperbaiki, pengatur, mengubah. Menurut Louis al-Ma'luf, *ar-rabb* berarti tuan, pemilik, menjaga, dan merawat. Menurut Fahrur Rāzī, *ar-rabb* merupakan fonem yang seakar dengan al-tarbiyah, yang mempunyai arti sama dengan *at-tanwiyah* (pertumbuhan dan perkembangan). Al-Jauhari memberi arti *at-tarbiyah*, dengan memberi makan, memelihara dan mengasuh.[9]

Kata kedua yang memiliki hubungan dengan aspek pendidikan adalah kata *ta'lim.* Kata ini merupakan bentuk masdar dari kata '*allama* yang kata dasarnya '*alima* yang berarti mengetahui. Kata tersebut menunjukkan proses transformasi ilmu yang rutin dan terus menerus sehingga memberi pengaruh pada *muta'allim* (pelajar). Secara teoritis, kata *ta'lim* memberi dua konsekuensi pemahaman, yaitu; (1) ilmu atau pengetahuan yang diajarkan kepada manusia hanya merupakan pengulangan kembali tentang apa yang telah dilakukan Allah swt. Pemahaman ini sebagaimana diungkapkan dalam surat al-Maidah ayat 4; dan (2) menunjukkan suatu perbuatan yang tidak mungkin dilakukan, sebagaimana dilihat fenomenanya dalam surat Thaha ayat 71.

Dua bentuk interpretasi inilah yang melahirkan kesimpulan bahwa kata *ta'lim*,[10] merupakan proses pengajaran yang dilakukan seseorang guru kepada peserta didik secara rutin, maka

[9]Muhaimin, *Paradigma...*, h. 74.

[10]Kata tersebut mempunyai makna adanya sentuhan jiwa, hal ini ditunjukan firman Allah swt. dalam surat al-Baqarah ayat 31 yang artinya "dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat..!". Said Aqil Husein al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam,* (Jakarta: Ciputat Press, 2006), h. 82.

harus memberikan pengaruh terhadap perubahan intelektualnya. Perubahan intelektual tersebut tidak berhenti pada penguasaan materi, tetapi juga mempengaruhi terhadap perilaku belajar peserta didik, dari malas menjadi rajin, atau dari yang tidak kreatif menjadi kreatif.[11]

Selanjutnya kata ketiga yang berhubungan dengan pendidikan adalah kata *ta'dib* yang berasal dari kata *addaba* yang berarti perilaku dan sikap sopan. Kata ini juga berarti do'a. Kata tersebut dalam berbagai konteksnya mencakup arti ilmu dan ma'rifat, baik secara umun maupun dalam kondisi tertentu, dan kadang-kadang dipakai untuk mengungkapkan sesuatu yang dianggap cocok dan serasi dengan selera individu tertentu.

Kata *ta'dib* merupakan bentuk masdar kata *addaba* yang berarti mendidik atau memberi adab, dan ada yang memahami arti kata tersebut sebagai proses atau cara Tuhan mengajari para Nabi-nya. Naquib al-Attas mengatakan bahwa adab telah banyak terlihat dalam sunnah nabi, dan secara konseptual menyatu bersama ilmu dan amal. Karenanya, istilah *ta'dib* dalam pendidikan Islam digunakan untuk menjelaskan proses penanaman adab kepada manusia.

Melalui proses penanaman ini, Naquib al-Attas menggarisbawahi adanya dua proses pendidikan, yaitu pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud itu bersifat teratur secara hierarkis sesuai dengan berbagai tingkatan dan derajat mereka dengan kapasitas dan potensi jasmaniah, intelektual serta ruhaniah seseorang. Makna adab, menunjukkan kepada beberapa sifat yang baik, antara lain, adalah kesopanan, kepedulian dan kehalusan budi.

Kata tersebut terambil dari bahasa Arab yang maknanya antara lain adalah pengetahuan dan pendidikan, sifat-sifat terpuji

[11]Berdasarkan kesimpulan inilah, menurut al-Attas, kata *ta'līm* memiliki pengertian yang lebih sempit dari pendidikan, karena lebih mengacu pada satu aspek saja yaitu pengajaran. Lihat, Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan*....h. 64.

dan indah, ketepatan dan kelakuan yang baik. Dalam lieratur agama banyak ditemukan uraian tentang adab. Salah satu di antaranya adalah sabda Nabi saw., "*Addabanī Rabbī fa ahsana ta'dībī".* Meskipun kata *ta'dib*[12] tidak disebut dalam Alquran, tetapi ditemukan pujian menyangkut akhlak nabi Muhammad saw., yang terdapat dalam surat al-Qalam ayat 4 yang artinya, "*Sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berada di atas budi pekerti yang agung*".

Memerhatikan pandangan para ahli pendidikan terhadap tiga istilah di atas, di mana masing-masing memiliki argumentasi meyakinkan, maka sulit memilih salah satu dari ketiga istilah tersebut yang bisa diterima semua pihak. Karena itu polemik pemakaian istilah-istilah *tarbīyah, ta'līm* dan *ta'dīb* memang tidak harus diperuncing dengan memilih mana yang tepat dan mana yang tidak. Istilah *al-tarbīyah* yang sudah mentradisi sebagai sebutan pendidikan selama ini tetap saja digunakan, asal isinya mencakup dari ketiga istilah *tarbīyah, ta'līm* dan *ta'dīb* sebagai sebuah paradigm dalam pendidikan Islam.

Tafsir Pendidikan dalam Surah Al-'Alaq Ayat 1-5

Sejak awal kehadirannya, Islam telah memberikan perhatian yang sangat besar terhadap penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran. Hal ini dapat dilihat pada 5 ayat pertama yang turun dalam surah al-'Alaq. Secara normatif-teologis, ayat-ayat tersebut diakui sebagai anjuran untuk

[12]Kata *at-ta'dīb*, menurut Naquib al-Attas lebih cocok untuk digunakan dalam pendidikan Islam. Sebab kata *tarbīyah* memiliki sejumlah kelemahan; *pertama,* istilah *tarbīyah* tidak memiliki akar kata yang kuat dalam leksikologi bahasa Arab sebagai bahasa agama. *Kedua,* dalam Alquran tidak ditemukan istilah *tarbīyah* atau kata yang seakar dengannya yang membawakan konsep pendidikan Islam sebagaimana diharapkan. *Ketiga,* istilah *tarbīyah*, kalaupun dipaksakan sebagai makna pendidikan, memiliki jangkauan sangat luas lebih dari sekedar pendidikan untuk manusia, melainkan juga pendidikan untuk binatang dan tumbuhan. Lihat: Naquib al-Attas, h. 66. Bandingkan dengan Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren ditengah Arus Perubahan,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 91.

melakukan aktifitas pendidikan. Secara historis-empiris, umat Islam telah memainkan peran yang sangat signifikan dan menentukan dalam bidang pendidikan dan hasilnya hingga saat ini masih dapat dirasakan.

Surat al-'Alaq ayat 1-5 merupakan ayat yang pertama diturunkan kepada nabi Muhammad saw. sebagai bukti bahwa beliau telah sah diangkat menjadi nabi dan rasul.[13] Ayat yang pertama berisikan perintah untuk membaca اقرأ. Membaca merupakan salah satu aktifitas dalam pendidikan yang tidak dapat diabaikan baik membaca yang tersurat (teks Alquran) maupun membaca alam dan fenomena yang tersirat. Membaca merupakan materi pertama yang disebutkan di dalam surat al-'Alaq. Hal ini sesuai dengan potensi dasar manusia (Q.S an-Nahl [16]: 78) yang dianugerahi tiga potensi, yaitu pendengaran, penglihatan dan perasaan.

Setelah perintah membaca, di dalam surat al-'Alaq tidak ditegaskan obyek dari bacaan. Karena itu, alangkah baiknya perlu meninjau sekilas konotasi kata yang berasal dari akar kata قرأ. Menurut al-Rāghib al-Asfahānī, kata قرأ berarti menghimpun. Artinya, seseorang tidak dapat dikatakan membaca, kecuali jika dia menghimpun kata demi kata dan mengucapkannya. Karena itu, Quraish Shihab lebih cenderung mengartikan kata tersebut sebagai aktifitas menghimpun, yaitu menelaah, mendalami, meneliti, dan sebagainya.[14]

Mengacu pada pendapat Shihab, kurang tepat jika Allah swt. menyuruh nabi Muhammad saw. membaca teks, sementara teksnya tidak ada. Dengan begitu dapat dipahami bahwa pengertian membaca di sini tidak dalam pengertian sempit, yakni membaca teks, tetapi mencakup pengertian luas yaitu menghimpun berbagai informasi melalui penelitian, kajian dan

[13] Said Aqil Husein al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-Nilai...,* h. 80.
[14] M. Quraish Shihab, *Mujizat Alquran,* (Bandung: Mizan, 1997.), h. 44.

penalaran. Semua itu merupakan sarana untuk mendapatkan ilmu pengetahuan.

Menurut Muhammad Abduh, memahami perintah membaca sebagai *amar takwīnī,* yakni mewujudkan kemampuan membaca pada diri nabi Muhammad saw.[15] Quraish Shihab sebagai mufasir kontemporer lebih cenderung memahami dalam pengertian yang luas, bahwa "kata tidak disebutkan obyeknya maka obyek yang dimaksud bersifat umum, mencakup segala yang dapat dijangkau oleh kata tersebut".[16] Dalam surat al-'Alaq ayat 1, obyek bacaan tidak disebut secara khusus. Karena itu, perintah membaca yang dimaksud berkonotasi umum yakni membaca apa saja yang dapat dibaca, baik yang tersurat (*nash*) maupun yang tersirat (gejala alam).

Perintah membaca tanpa menyebut obyek bacaan secara eksplisit pada wahyu yang pertama turun, dimaksudkan agar perintah tersebut dipahami secara luas sehingga dapat memuat pesan-pesan kontekstual dan komprehensif untuk memajukan kehidupan umat manusia di muka bumi. Dengan demikian, materi membaca dalam pendidikan sangat penting dan mempunyai dampak yang besar dalam memajukan kehidupan umat mansia. Artinya, sangat rasional jika perintah membaca diturunkan Allah swt. dalam wahyu yang pertama, agar umat manusia memahaminya dan sekaligus mengaplikasikannya dalam kehidupan.

Para tokoh pendidikan Islam banyak memberikan argumentasi tentang surat al-'Alaq ayat 1-5. Misalnya, Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa "Alquran mulai diturunkan dengan ayat pendidikan".[17] AlQur'an mengajak manusia untuk menelaah,

---

[15]Muhammad Abduh, *Keutamaan Ilmu Agama*, http://rumaysho.com/amalan/keutamaan-ilmu-agama-3314 , diakses tanggal 29 April 2016.

[16]M. Quraish Shihab, *Tafsir....*, h. 55.

[17] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan* ...,h. 47.

mengkaji, melakukan observasi ilmiah tentang penciptaan manusia, sejak masih berbentuk segumpal darah beku di dalam rahim ibunya agar manusia memahami hakekat dirinya sebagai hamba.

Senada dengan pendapat di atas, Hasan Langgulung menyatakan "seakan-akan permulaan ayat yang pertama kali turun ini sebagai pemberitahuan bahwa kitab ini mengajak kepada pengembangan ilmu, ajaran yang dibawanya tidak akan tegak kecuali dengan dasar ilmu.[18] al-Nahlawī, dalam uraiannya tentang surat al-'Alaq berpendapat "seolah-olah Tuhan berkata hendaklah manusia meyakini akan adanya Tuhan pencipta manusia (dari segumpal darah), selanjutnya memperkokoh keyakinannya melalui pendidikan dan pengajaran".[19]

Secara harfiah menurut Penulis, ayat ke dua dari surah ini dapat dipahami sebagai ayat-ayat Alquran yang mengisyarakan tentang jenis ilmu pengetahuan biologi. Ayat ini mengisyaratkan pertumbuhan manusia dalam rahim ibu yang berasal dari segumpal darah. Mahmud Yunus, menyatakan bahwa surah al-'Alaq ayat 1-5 yang pertama kali diturunkan itu berisi pendidikan keagamaan dan pendidikan aqlīyah ilmiah.[20] Secara harfiah menurut Al Marāghi ayat tersebut dapat diartikan "Jadilah engkau seorang yang dapat membaca berkat kekuasaan dan kehendak Allah yang telah menciptakanmu, walaupun sebelumnya engkau tidak melakukannya".[21]

Sementara itu menurut Baiquni, ayat tersebut juga mengandung perintah agar manusia memiliki keimanan melalui

[18]Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1995), h. 99.

[19]Abdurrahman al-Nahlawi, *Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, (Bandung: Diponegoro, 1992), h. 32.

[20]Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam,* (Jakarta: Hidarya Agung, 1981), h. 62.

[21]Mustofa al-Maraghi, *Tafssir al-Maraghi Jilid X.* (t.tp: Dar al-Fikr, t.th), h. 102.

pengetahuan, yaitu berupa keyakinan terhadap adanya kekuasaan dan kehendak Allah swt, juga mengandung pesan ontologis sumber ilmu pengetahuan. Pada ayat tersebut Allah swt menyuruh nabi Muhammad saw agar membaca. Sedangkan yang dibaca itu objeknya bermacam-macam. Yaitu ada yang berupa ayat-ayat Allah yang tertulis sebagaimana surah al-'Alaq itu sendiri, dan dapat pula ayat-ayat Allah yang tidak tertulis seperti yang terdapat pada alam jagad raya.

Sealnjutnya dalam surat al-'Alaq pada ayat kedua, secara harfiah kata علق yang terdapat pada ayat tersebut menurut al-Asfahānī berarti دم جا مدة berarti darah yang beku. Sementara al-Marāghi melihat ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah swt. yang menjadikan manusia dari segumpal darah menjadi makhluk yang paling mulia, dan memberi potensi (*al-Qudrah*) untuk berasimilasi dengan segala sesuatu yang ada di alam jagad raya yang selanjutnya bergerak dengan kekuasaan-Nya, sehingga manusia dapat menguasai bumi dengan segala isinya. Kekuasaan Allah swt. Itu dapat diperlihatkan ketika nabi Muhammad saw. dapat membaca sekalipun sebelum itu ia belum pernah membaca.

Menurut Abudin Nata, pemahaman yang komprehensif tentang manusia ini sebagai hal yang sangat penting dan urgen dalam rangka merumuskan berbagai kebijakan berkaitan dengan rumusan tujuan pendidikan, dan metode pendidikan.[22] Dengan demikian dipahami bahwa 5 ayat pertama surah al-'Alaq memberikan inspirasi kepada umat manusia untuk merumuskan tujuan pendidikan yang ideal, kontekstual dan komprehensif. Artinya, konsep dasar Alquran, menjelaskan bahwa pendidikan adalah upaya membina jasmani dan rohani manusia dengan segenap potensi dasar yang dimiliki manusia secara seimbang, sehingga dapat melahirkan manusia seutuhnya.

[22]Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 55.

Di samping itu, ayat 1-5 surah al-'Alaq tersebut memberikan pemahaman kepada manusia tentang materi pendidikan yang baik dan bermakna serta punya pengaruh yang kuat dalam hati manusia.[23] Artinya, materi pendidikan harus berisi bahan-bahan pelajaran yang dapat menumbuhkan, mengarahkan, dan membina, mendidik, serta mengembangkan potensi-potensi jasmaniah dan rohaniah manusia secara seimbang. Menurut al-Marāghi bahwa pengulangan kata اقرأ pada ayat ke tiga didasarkan pada alasan bahwa membaca itu tidak akan membekas dalam jiwa kecuali dengan pengulangan atau pembiasaan.[24]

Perintah Allah swt. untuk mengulang membaca berarti pula mengulangi apa yang dibaca. Dengan cara demikian, bacaan tersebut mejadi milik orang yang membacanya. Kata اقرأ sebagaimana telah diungkapkan di atas mengandung arti yang sangat luas (dalam) yakni mencakup segala aktifitas yang berkaitan dengan kegiatan membaca, misalnya usaha mengenali, mengidentifikasi, mengklasifikasi, membandingkan, menganalisa, dan menyimpulkan serta membuktikan. Semua pengertian ini secara keseluruhan sangat terkait dengan proses mendapatkan dan memindahkan ilmu pengetahuan.

Dengan demikian ayat tersebut erat kaitannya dengan metode pendidikan, sebagaimana halnya dijumpai pada metode iqra dalam dalam proses mempelajari membaca Alquran. Sedangkan dihubungkan kata *iqra* dengan sifat Tuhan Yang Maha Mulia sebagaimana terlihat pada ayat tersebut di atas, mengandung arti bahwa Allah swt memuliakan kepada siapa saja yang mengharapkan pemberian anugerah dari-Nya, sehingga dengan lautan kemuliaan-Nya itu mengalir nikmat berupa kemampuan membaca pada orang yang belajar sesuai dengan sebagaimana diisyaratkan dalam ayat tersebut.

[23]M. Quraish Shihab, *Tafsir*....., h. 61.
[24]Mustāfa al-Marāghī, *Tafsir al-Maraghi.* h. 104.

Kemudian ayat keempat dari surah al-'Alaq dijumpai kata القلم menurut al-Asfahānī berarti potongan dari suatu yang agak keras seperti kuku dan kayu, serta secara khusus digunakan untuk menulis (pena). Secara linguistik, ayat tersebut memberikan isyarat bahwa untuk mendapatkan ilmu, dibutuhkan keinginan atau motivasi yang kuat yang senantiasa harus ditumbuhkan sebagaimana kuku dan kayu itu selalu tumbuh dan berkembang. Sedangkan menurut tafsir al-Marāghī ayat tersebut menjelaskan bahwa Dia-lah Allah yang menjadikan kalam sebagai media yang digunakan manusia untuk memahami sesuatu, sebagaimana mereka memahaminya melalui ucapan.

Lebih jauh, beliau menjelaskan bahwa القلم itu adalah alat yang keras dan tidak mengandung unsur kehidupan (benda mati), dan tidak pula mengandung unsur pemahaman. Namun digunakannya *al-Qalam* untuk memahami sesuatu bagi Allah swt. bukanlah masalah yang sulit. Dan dengan bantuan al-qalam ini pula manusia dapat memahami masalah yang sulit. Allah memiliki kekuasaan untuk menjadikan seseorang sebagai pembaca yang baik. Penghubung yang memiliki pengetahuan sehingga ia menjadi manusia yang sempurna.

Pada perkembangan selanjutnya, pengertian القلم ini tidak terbatas hanya pada alat tulis yang hanya bisa digunakan masyarakat tradisional di pesantren-pesantren. Namun secara subtansial القلم ini dapat menampung seluruh pengertian yang berkaitan dengan segala sesuatu sebagai alat penyimpan, merekam, syuting film dan sebagainya. Dalam kaitan ini maka kata tersebut dapat mencakup alat pemotret berupa kamera, alat perekam berupa recording, alat penyimpan data berupa komputer, video campact disc (VCD). Berbagai peralatan ini selanjutnya terkait dengan bidang teknologi pendidikan.

Konsep pembelajaran dalam surat al-'Alaq ayat 1-5, adalah keinginan Allah swt. mengajarkan ilmu pengetahuan kepada nabi Muhammad saw., kemudian di kembangkan umatnya dimuka

bumi ini. Dengan alat yaitu *qalam* sebagai alat untuk menulis supaya ilmu yang telah diberikan tidak akan punah dan dapat terus dikembangkan sebagaimana tujuan Allah mencitakan manusia dimuka bumi ini agar menjadi khalifah dijalan yang benar dan meyakini bahwa segala sesuatu yang ada dimuka alam raya ini adalah ciptaan Allah.

Sementara dalam tafsir Al-Misbah, surat al-'Alaq ayat 1-5 adalah suatu upaya Allah dalam menyampaikan ilmu kepada manusia yang diciptakan dari segumpal darah kemudian dijadikan dalam bentuk yang paling sempurna di antara mahluk-mahluk lainnya.[25] Manusia memeliki beraneka ragam sifat dan prilaku yang perlu mendapat bimbingan melalui pendidikan. Dalam konteks ini, Allah swt. menggunakan kata القلم sebagai media mentransfer ilmu.

Dalam perpektif surah al-'Alaq ayat 1-5 pola pendidikan harus menerapkan kegiatan pembiasan dalam diri manusia untuk selalu belajar tidak hanya satu kali tetapi terus menerus agar ia dapat belajar dengan baik dan ilmu yang didapatkan lebih melekat dihati, dimaknai, dihayati, serta dapat mengubah prilakunya supaya mereka sadar bahwasannya ilmu itu dari Allah swt., dalam setiap aktivitas yang dilakukannya itu karena ikhlas mencari keridhoan Allah swt. Kemudian Allah akan menganugeragkan kepadanya ilmu pengetahuan, pemahaman-pemahaman, wawasan-wawasan baru yang bermanfaat serta kemuliaan baginya di banding mahluk Allah yang lain.

Konsep pendidikan dalam surat al-'Alaq ayat 1-5 menurut tafsir Al-Qurthubī dan tafsir Al-Misbah yaitu: (a) konsep pendidikan adalah suatu aktivitas belajar yang ditujukan kepada nabi Adam dan anak cucunya hingga kepada nabi Muhammad saw. didalamnya terdapat ajaran-ajaran keimanan serta membentuk manusia yang sempurna memiliki akal dan bersujud menyembah kepada Allah swt. (b) konsep pendidikan adalah

[25]M. Quraisy Shihab, *Tafsir*...., h. 63.

suatu proses pendidikan dari Allah swt. untuk membimbing manusia kepada segenap potensi fitrah yang dimilikinya, supaya dapat menjadi manusia yang sempurna (*insān kāmil*) agar setiap aktivitas yang dilakukannya demi karena Allah swt.

Muhammad Abduh memahami peritah membaca di sini bukan sebagai beban tugas yang harus dilaksanakan (*amr taklif*) sehingga membutuhkan objek, tetapi amar *takwīnī* yang mewujudkan kemampuan membaca secara aktual pada diri pribadi nabi Muhammad saw.[26] Pendapat ini dihadang oleh kenyataan bahwa setelah turunnya perintah ini pun nabi saw. masih tetap dinamai oleh Alquran sebagai seorang *ummy* (tidak pandai membaca dan menulis), di sisi lain jawaban nabi saw. kepada malaikat jibril ketika itu, tidak mendukung pemahaman itu.

Huruf ب pada kata بِاسْمِ pada juga yang memahaminya sebagai pernyertaan atau *mulābasah*, sehingga dengan demikian ayat tersebut berarti "*bacalah disertai dengan nama Tuhanmu*".[27] Sementara ulama memahami kalimat *bismi rabbika*[28] bukan dalam pengertian harfiahnya, sudah menjadi kebiasaan masyarakat sejak masa jahiliah mengaitkan suatu pekerjaan dengan nama sesuatu yang mereka agungkan. Itu memberi kesan yang baik atau "berkat" terhadap pekerjaan tersebut juga untuk

[26]Muhammad Abduh, Keutamaan Ilmu Agama, http://rumaysho.com/amalan/keutamaan-ilmu-agama-3314 , diakses tangga 29 April 206.

[27]Abdul Azis Shaleh, *Al-Tarbīyah wa Turuq al-Tadrīs,* (Cet. II; Kairo: Dar al-Ma'arif, t.th), h. 161.

[28]Sebelum turunnya Alquran, kaum musyrikin sering berkata "*bismi al-lata*" dengan maksud bahwa apa yang mereka lakukan tidak kecuali demi tuhan berhala Lata, dan bahwa mereka mengharapkan anugrah dan berkah dari berhala tersebut. Mengaitkan pekerjaan membaca dengan nama Allah mengantarkan pelakunya untuk tidak melakukannya kecuali karena Allah, dan hal ini akan mengahsilkan keabadian, karena hanya Allah yang kekal abadi dan hanya aktifitas yang dilakukan dengan ikhlas yang akan diterimanya, tanpa keikhlasan semua aktifitas akan berakhir dengan kegagalan dan kepunahan (Q.S. al-Furqon [25] : 25).

menunjukkan bahwa pekerjaan tadi dilakukan semata-mata karena dia yang namanya disebutkan tadi.

Dari uraian surah al-'Alaq di atas memberikan penjelasan kepada manusia agar menjadi manusia (hamba) yang rajin membaca atau belajar, Bahwa membaca adalah pintu pertama yang dilalui oleh ilmu untuk masuk ke dalam otak dan hati manusia. Ayat tersebut juga mengisyaratkan kepada manusia terutama ummat Muhammad saw. agar ketika telah memperoleh ilmu pengetahuan, maka sejatinya harus disampaikan kepada manusia yang lainnya, sebagaimana yang dicontohkan oleh Allah swt dan nabi Muhammad saw.

Nilai Pendidikan dalam Surah Al-'Alaq Ayat 1-5

Pertama kali dilahirkan, manusia dalam kondisi lemah tak berdaya dan serba kekurangan (jasmani maupun rohani). Sampai pada usia tertentu seluruh hidup dan kehidupannya tergantung atas bantuan orang lain. Seandainya tidak diberi makan-minum oleh ibunya, mungkin si bayi akan mati. Demikian pula kalau dia tidak diberi bimbingan dan latihan (pendidikan) tentang beberapa hal menyangkut keselamatan dan kesejahteraan hidup, mungkin anak tersebut tidak akan mampu berbuat sesuatu secara wajar.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk yang mutlak harus dididik *(homo educandum).* Pendidikan merupakan *conditio sine quanon* bagi setiap manusia dalam merenda hari esok penuh keberhasilan.[29] Sejalan dengan itu, maka tepat sekali apa yang dikatakan Immanuel Kant bahwa manusia dapat menjadi manusia karena faktor pendidikan. Suruh al-'Alaq di atas, menempatkan masalah pendidikan dalam posisi yang sentral (*central position*), dibebankan kepada seluruh umatnya tanpa kecuali.

[29] Zuhairini et.al, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 93.

Fakta historis ini menunjukkan bahwa salah satu misi pokok yang diemban nabi Muhammad saw. adalah sebagai pendidik (*muabbi*). Sebagai konsekwensi dari besarnya perhatian Alquran terhadap pendidikan, Allah swt. menempatkan orang-orang yang berilmu pada posisi terhormat[30] dan merendahkan derajat bagi mereka yang tidak memanfaatkan potensi akalnya untuk menuntut ilmu.[31] Untuk mencapai konsep *insān kāmil*, manusia haruslah berkualitas, dan kualitas hidup manusia ini hanya akan diperoleh melalui proses pendidikan dan pengajaran yang Islami, atau menurut Quraisy Shihab, pendidikan Alquran.

Nilai Tauhid

Tauhid merupakan inti dan fondamen dari pada ajaran Islam. Konsepsi monotheisme yang bersumber pada ajaran (*millah*) nabi Ibrahim yang mengalami banyak distorsi dan reduksi dari ajaran Kristen dan Yahudi, membuat kehadiran Islam sebagai agama terakhir yang menempati posisi yang sangat sentral untuk memurnikan konsep monotheisme. Pendidikan tauhid sudah terkandung secara jelas pada 5 ayat surah al-'Alaq yang pertama kali diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad saw. pada malam 17 Ramadhan 610 M.

Menurut penulis, sangat beralasan kalau Allah menurunkan surah al-'Alaq ayat 1-5 sebagai wahyu pertama, karena kelima ayat ini sangat sarat akan nilai-nilai yang fundamental, baik secara ontologis, epistemologis maupun aksiologis. Kelima ayat tersebut menyentuh tiga aspek utama dari kehidupan, yaitu Tuhan, manusia dan alam semesta, di mana ketika aspek ini juga menjadi jiwa zaman dalam sejarah perkembangan pemikiran manusia. Hal ini sangat nampak pada era Yunani kuno pola berfikir manusia yang polytheistik dan kosmosentris (berpusat pada alam).

---

[30] Q.S al-Mujādalah (58) : 11.
[31] Q.S al-Tīn (95) : 5.

Pada abad pertengahan, khususnya setelah perkembangan ajaran Yahudi dan Kristen, pola berfikir manusia menjadi sangat theosentris (berpusat pada Tuhan). Kedatangan Islam semakin membuat pola berfikir theosentris mengalami masa puncaknya, Islam diwakili oleh Imam al-Ghazālī (*Ihyā Ulumuddīn*), dan diikuti oleh teolog Kristen, yaitu Thomas Aquinas (Summa Theologia). Sejak era renaisans, subyek berfikir manusia terpusat pada manusia (anthroposentris), dan hal tersebut masih terus berlangsung hingga kini di Barat.

Sedangkan surah al-'Alaq ayat 1-5, konsep yang mengejawantah adalah konsep *Ma'rifatu al-Rabb*, *Ma'rifatu al-Insān* dan *Ma'rifatu al-'Ālam*. Ketiga konsep inilah inti pendidikan tauhid surah Al-'Alaq 1-5. Pendidikan tauhid ini bertujuan untuk liberasi (membebaskan) manusia dari ketergantungan kepada selain Allah swt. Menurut penjelasan al-Qurtubī bahwa larangan berbuat syirik ini sekaligus diikuti dengan alasannya, yaitu syirik termasuk dosa yang amat besar. Oleh sebab itulah Allah pertama kali memperkenalkan dirinya melalui ayat yang pertama kali turun yatu 5 ayat pertama dari surah al-'Alaq.

Dalam sirah nabawiyah diceritakan bahwa setelah wahyu pertama turun, terdapat masa yang relatif lama, hingga turun wahyu yang kedua. Bahkan sampai-sampai Rasulullah saw. hampir menjatuhkan dirinya ke dalam jurang, karena keputusasaannya. Ini adalah pertanda bahwa lima ayat pertama tersebut menjadi landasan penting dari tauhid, dan butuh eksplorasi pemikiran secara mendalam, sehingga lahir kesadaran eksistensial sebagai hamba Allah, dan kesadaran tersebut diproklamasikan dengan dua kalimat syahadat.[32] Tidak dapat

[32]Ada bahkan yang memahami bahwa tema-tema substansial yang terkandung dalam lima ayat tersebut yang menjadi landasan konseptual pengakaderan Rasul terhadap para *assābiqūnal awwalūn* di rumah al-Arqam bin Arqam. Sehingga membuat sahabat-sahabat utama seperti Bilal Bin Rabbah, Ammar Bin Yasir, Mush'ab Bin Umair dan lain-lain, memiliki keteguhan tauhid

dipungkiri, bahwa surah Al-'Alaq 1-5 juga turut menjadi landasan gerakan perjuangan dakwah Islam, maka dari itu apa salahnya mencoba *ittiba* atas konsep pendidikan tauhid yang dilakukan Rasulullah kepada para sahabat-sahabatnya.

Karena pendidikan tauhid menjadi sangat urgen untuk menjadi topik sentral dalam pendidikan Islam, mengingat sangat derasnya arus globalisasi yang membawa nilai-nilai negatif, dan menggerus sendi-sendi akidah generasi Muslim masa kini. Selain itu, dalam dunia pemikiran Islam, khususnya di Indonesia, pendidikan tauhid terlalu dipenuhi (*overloaded*) oleh unsur-unsur idiologis-sektarian. Misalnya NU, Muhammadiyah, Hizbut Tahrir, Ikhwanul Muslimin, Salafi, MMI dan lain sebagainya. Sehingga membuat pengajaran tauhid semakin kontraproduktif, karena tidak menyentuh aspek yang substansial, seperti yang terkandung dalam lima ayat pertama surah Al-'Alaq.

Pendidikan tauhid pada dasarnya adalah usaha sadar yang diarahkan untuk mematangkan potensi fitrah manusia sebagai hamab Allah, agar setelah tercapai kematangan tauhid, manusia mampun memerankan diri sesuai dengan amarah yang disandangnya, serta mampu mempertanggung jawabkan pelaksanaan kepada Sang Pencipta. Kematangan di sini dimaksudkan sebagai gambaran dari tingkat perkembangan optimal yang sudah dicapai oleh setiap potensi fitrah manusia yang memahami eksistensinya sebagai hamba.

Merupakan suatu perkara yang tidak bisa disangkal, bahwa alam semesta ini pasti ada yang menciptakan dan itu lebih awal diperkenalkan Allah swt dalam 5 ayat pertama surah al-'Alaq.[33] Yang mengingkari hal tersebut hanyalah segelintir orang. Itu pun karena mereka tidak menggunakan akal sesuai dengan fungsinya sebagaimana perintah pada ayat pertama (perintah membaca).

---

yang luar biasa, walaupun disiksa secara kejam. Mahmud Qambar, *Dirasat Turasiyyat fi al-Tarbiyah al-Islamiyyat*, (Qathar: Dar al-Saqafah, 1985), .201.

[33] M. Quraisy Shihab, *Tafsir....* h. 65.

Sebab akal yang sehat (membaca) akan mengetahui bahwa setiap yang tampak di alam ini pasti ada yang mewujudkan.

Alam yang demikian teratur dengan sangat rapi tentu memiliki pencipta, penguasa, dan pengatur. Tidak ada yang mengingkari perkara ini kecuali orang yang tidak berakal (tidak membaca gejala alam). Oleh sebab itu, selayaknya manusia hanya menyembah kepada Allah swt saja. Allah telah menciptakan untuk manusia berbagai prasarana (fasilitas) berupa alam semesta ini. Semua itu untuk mewujudkan peribadatan kepada-Nya. Allah subhanahu wa ta'ālā juga membantu mereka untuk mewujudkan peribadahan tersebut dengan limpahan rezeki.

Pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai tauhid. Hakikat ilmu bersumber dari Allah swt sebagaimana dijelaskan dalam surah al-'Alaq. Dia mengajari manusia melalui *qalam* dan ilmu. *Qalam* adalah konsep tulis-baca yang memuat simbol penelitian dan eksperimentasi ilmiah. Sedangkan ilmu adalah alat pendukung manusia untuk meningkatkan harkat dan martabat kemanusiaannya. Melalui konsep pendidikan dalam surah al-'Alaq, mengacu kepada bagaimana membina manusia mengesakan Allah sebagai Dzat Yang Maha Mendidik.

Nilai Akhlak

Nilai-nilai pendidikan Alquran dalam surah al-'Alaq ayat 1-5 pada intinya adalah pendidikan (penyucian) dan pengajaran yang memberikan masukan kepada manusia berupa ilmu pengetahuan kaitannya dengan alam fisika dan metafisika. Sedangkan tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan Alquran (Islam) adalah membina manusia guna mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah yang sekaligus sebagai khalifah-Nya dimuka bumi.

Sebagai hamba, manusia bertugas mengelola seluruh potensi yang ada dialam ini, agar tercipta kedamaian abadi dan terhindar dari (hanya) membuat kerusakan yang pada akhirnya

hanya akan mencelakakan manusia itu sendiri.[34] Oleh karena itu dalam pendidikan Alquran, manusia sebagai fokus pendidikan dibina unsur materialnya (jasmani) untuk menjadi manusia yang memiliki skill keterampilan dan unsur imaterialnya (akal dan jiwa) dengan ilmu pengetahuan, kesucian jiwa dan etika (akhlak).

Keseimbangan (*equaliberium*) dalam pendidikan dalam surah al-'Alaq pada gilirannya akan menciptakan (melahirkan) manusia berkualitas yang memiliki perpaduan antara ketrampilan, ilmu pengetahuan dan akhlak.[35] Namun, tujuan pendidikan yang sangat penting ini seringkali tidak tersentuh dalam proses pendidikan, karena proses belajar mengajar yang diterapkan masih sebatas transfer ilmu pengetahuan tanpa bernilai pendidikan (akhlak) sehingga *out put* dari dunia pendidikan hanya menjadi robot yang tidak mempunyai tujuan hidup serta lebih mementingkan benda-benda fisik-materi dari pada hal-hal yang bersifat spiritual-imateri yang merupakan potensi internal manusia.

Sehubungan dengan pemikiran itu, Sayyed Hussein Nasr sebagaimana dikutip oleh Mukmin, mengatakan bahwa manusia modern mala telah kehilangan dimensi spiritualitas, yaitu potensi ketuhanan pribadi.[36] Sebagai konsekwensi logis dari sekularisasi pendidikan adalah orientasinya hanya pada sejauh mana manusia bisa mendapatkan lapangan pekerjaan, bukan pada sejauh mana ia dapat mengaktualisasikan potensi dirinya yang sangat mulia, yang selanjutnya manusia akan kehilangan jati dirinya dan tidak mengenal lagi hakikat dirinya.

Mencermati secara komprehensif spirit dan pesan-pesan 5 ayat pertama dari surah al-'Alaq, maka dapat disimpulkan bahwa

---

[34]Syekh Abu Bakar, *Mengenal Etika dan Akhlak dalam Islam*, (Cet. IV; Jakarta: Lentera Hati, 2003), h. 44.

[35]Iman Abdul Mukmin, *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Keperibadian Muslam*, (Cet I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 79.

[3636]Iman Abdul Mukmin, *Meneladani Akhlak....*, h. 82.

pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh para pelaku pendidikan. Akhlak terhadap Allah dan sesame hamba yang tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah swt. Dengan demikian, maka setiap pelaku pendidikan akan memiliki potensi dan respon yang instingtif di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan.

Nabi Muhammad sebagai pendidik umat manusia setelah menjalankan pesan dan spirit surah al-'Alaq, mendapat pengakuan dari Allah swt. sebagai hamba yang berakhlak mulia.[37] Bahwa lima ayat pertama dari surah al-'Alaq yang pertama kali turun sekaligus menjadi bukti kerasulan beliau sangat relevan dengan tujuan pengangkatan beliau sebagai nabi dan rasul. Dalam konteks itu, beliau mengatakan "*sesungguhnya Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*". Artinya, secara kontesktual surah al-'Alaq memilikin spirit yang dalam yaitu tentang pendidikan akhlak.

Secara historis dapat dilihat bahwa spirit dan pesan-pesan 5 ayat pertama dari surah al-'Alaq, memberikan pengertian tentang pentingnya pendidikan akhlak dalam kehidupan manusia, di mana dengan pendidikan akhlak yang diberikan dan kepada manusia akan menghasilkan peribadi yang bermoral, memiliki jiwa yang bersih, kemauan keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, mengetahui arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia dan hak Allah sebagi pengcipta.

Secara faktual, hari ini sekularisasi telah melahirkan berbagai persoalan akut yang menimpa masyarakat modern. Terutama krisis yang menghilangkan arah hidup manusia itu sendiri, karena sekularisasi hanya menyederhanakan manusia menjadi manusia satu dimensi (*one dimentional man*), yakni

[37]Hal ini dijelaskan dalam Q.S. al-Qalam ayat: 4 yang artinya "*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang luhur*".

dimensi lahiriyah semata. Sementara pendidikan dalam spirit surah al-'Alaq pada dasarnya berada pada posisi yang cukup strategis untuk melakukan transformasi nilai-nilai keislaman sebenarnya bisa menjadi penyeimbang bagi nilai-nilai sekuler yang sudah mewarnai sendi-sendi kehidupan manusia secara komprehensif.

Penutup

Pendidikan yang dapat memainkan peran kemanusiaan sebagai khalifah di muka bumi, adalah pendidikan yang mengacu pada landasan konseptualnya, yakni pendidikan yang berbasis pada dua landasan pokok yanitu aqidah dan akhlak sebagaimana diisyaratkan dalam surah al-'Alaq ayat 1-5. Dengan demikian, *out put* pendidikan dapat berkualitas, baik intelektualnya maupun spiritualnya sebagai cita-cita seluruh insan di dunia untuk menjadi manusia yang sempurna, yaitu pendayagunaan daya rasa dan daya pikir yang memang menjadi potensi dalam diri setiap manusia.

Surah al-'Alaq ayat 1-5 memandang pendidikan sebagai sarana yang sangat strategis mengangkat harkat dan martabat manusia dari keterpurukan sebagaimana dijumpai di abad Jahiliyah. Oleh karena itu surah al-'Alaq ayat 1-5 yang pertama turun untuk mengobati penyakit jahiliyah pada saat itu. Hal ini dapat dipahami karena dengan pendidikan, manusia akan menjadi pintar dan memiliki bekal untuk menjalani kehidupan yang bermartabat, damai, bertanggung jawab, penuh percaya diri, dan tidak mudah diperalat.

Surah al-'Alaq ayat 1-5 menegaskan tentang pentingnya tanggungjawab intelektual dalam melakukan berbagai aktifitas kemanusiaan. Dalam kaitan ini, spirit surah al-'Alaq selain mengajarkan manusia untuk belajar dalam arti seluas-luasnya hingga akhir hayat, juga mengharuskan seseorang agar bekerja dengan dukungan ilmu pengetahuan, keahlian dan keterampilan yang dimiliki. Pekerjaan yang dilakukan tanpa dukungan ilmu

pengetahuan, keahlian, dan keterampilan dianggap tidak sah, bahkan akan mendatangkan kehancuran.

Daftar Pustaka

Abduh, Muhammad, *Keutamaan Ilmu Agama*, http://rumaysho.com/amalan//, diakses tanggal 29 April 2016.

Abu Bakar, Syekh, *Mengenal Etika dan Akhlak dalam Islam*, Cet. IV; Jakarta: Lentera Hati, 2003.

Attas, Naquib al-, *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Mizan, 1997.

Langgulung, Hasan, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif, 1995.

Maraghi, Mustofa al-, *Tafssir al-Maraghi Jilid X.* t.tp: Dar al-Fikr, t.th.

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah,* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.

Mukmin, Iman Abdul, *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Keperibadian Muslam*, Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.

Munawwar, Said Aqil Husein al-, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam,* Jakarta: Ciputat Press, 2006.

Nahlawi, Abdurrahman al-, *Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, Bandung : Diponegoro, 1992.

Nasir, Ridwan, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal:Pondok Pesantren ditengah Arus Perubahan,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Qambar, Mahmud, *Dirasat Turasiyyat fi al-Tarbiyah al-Islamiyyat*, Qathar: Dar al-Saqafah, 1985.

Shaleh, Abdul Azis, *Al-Tarbiyah wa Turuq al-Tadris,* Cet. II; Kairo: Dar al-Ma'arif, t.th.

Shihab, M. Quraisy, *Tafsir al-Misbah Volume 11,* Jakarta; Lentera Hati, 2003.

Suyudi, Muhammad, *Pendidikan dalam Perspektif Alquran,* Yogyakarta: Mikraj, 2005.

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam,* Cet. VII; Bandung PT. Remaja Rosdakarya, 2003.

Usman, Moh. User, *Menjadi Guru Profesional*, Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam,* Jakarta: Hidarya Agung, 1981.

Zuhairini et.al, *Filsafat Pendidikan Islam,* Jakarta: Bumi Aksara, 1993.